

# PENGARUH KINERJA KEPALA SEKOLAH TERHADAP EFEKTIVITAS PELAYANAN PENDIDIKAN

Nama : Christine Putri Meylisa Butarbutar

NPM : 2216041128

Kelas : D

## 1. Latar Belakang

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memiliki peran krusial dalam menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara, karena pendidikan berperan sebagai alat untuk meningkatkan serta mengembangkan kapasitas manusia. Di Indonesia, meskipun pembangunan sedang berjalan dengan pesat, masalah pendidikan masih merupakan tantangan yang signifikan. Sekolah, sebagai institusi formal yang memiliki misi untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan, menjadi elemen penting dalam konteks ini. Kelancaran proses belajar mengajar di sekolah tergantung pada pemenuhan dan fungsi sejumlah komponen, seperti infrastruktur yang memadai, kualifikasi pendidik yang memadai, struktur organisasi yang teratur, dan supervisi pendidikan yang efektif.

Peran supervisor, baik dalam bentuk pengawas sekolah maupun kepala sekolah, di dalam lingkungan pendidikan sangatlah penting. Mereka harus memiliki kemampuan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh staf dan guru di sekolah serta memberikan dukungan, dorongan, dan keyakinan kepada guru bahwa proses belajar mengajar dapat ditingkatkan. Keberhasilan guru yang didukung oleh supervisi kepala sekolah akan meningkatkan semangat mereka dalam menjalankan tugas-tugas mereka, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Supervisi tidak hanya berfungsi untuk memperlancar proses belajar mengajar, tetapi juga untuk mengidentifikasi perubahan yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya.

Sekolah adalah sebuah entitas yang rumit, itulah sebabnya kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan semua aspek di sekolah, termasuk aktivitas guru dalam menyiapkan materi pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi, dan alat bantu pengajaran. Kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah, guru, dan siswa itu sendiri. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan karena memiliki peran sentral dalam kehidupan dan perkembangan kualitas suatu bangsa. Peningkatan kualitas bangsa sangat bergantung pada peningkatan mutu pendidikan yang ada di dalamnya. Namun, mencapai kualitas pendidikan yang baik bukanlah tugas yang

mudah. Kualitas pendidikan sangat tergantung pada bagaimana pembelajaran dilaksanakan dalam sistem pendidikan tersebut. Demikian juga, upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran sangat tergantung pada mutu guru dan bagaimana metode pembelajaran mereka diterapkan.

Sebagai pemimpin pendidikan, Kepala Sekolah berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran di sekolah dengan terus mendorong perbaikan yang memungkinkan seluruh anggota sekolah, termasuk guru dan staf pendidikan, untuk melaksanakan tugas mereka sebaik mungkin. Hal ini memiliki dampak besar pada hasil belajar siswa dan pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Peran Kepala Sekolah sangat penting dalam mengelola sekolah, mengambil keputusan strategis, dan membentuk budaya sekolah serta kualitas pendidikan yang disediakan. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana kinerja Kepala Sekolah dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan di sekolah. Sekolah dihadapkan pada tuntutan yang semakin kompleks, termasuk pertumbuhan jumlah siswa, perubahan dalam kurikulum, dan tantangan sosial yang berubah-ubah. Kepala Sekolah harus mampu mengatasi semua ini sambil memastikan bahwa pendidikan yang diberikan oleh sekolah tetap efektif dan berkualitas. Permintaan untuk peningkatan kualitas pendidikan datang dari pemerintah, orangtua siswa, dan masyarakat umum. Dalam konteks ini, Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa sekolah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala Sekolah sering kali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya seperti anggaran, tenaga pengajar, dan fasilitas fisik. Cara mereka mengelola sumber daya ini dapat memiliki dampak langsung pada efektivitas pelayanan pendidikan di sekolah. Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kinerja Kepala Sekolah memengaruhi berbagai aspek sekolah, termasuk kualitas pendidikan, penting untuk mempertimbangkan konteks dan kebijakan pendidikan tertentu dalam penelitian lebih lanjut.

Dalam Keputusan Mendikbud No. 0296/U/1996 mengenai Penugasan Guru PNS sebagai Kepala Sekolah di lingkungan Depdiknas, ditegaskan bahwa seorang kepala sekolah adalah seorang guru PNS yang diberi tanggung jawab tambahan untuk memimpin sekolah dengan menggunakan sumber daya yang ada, dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan secara umum, dan tujuan organisasi sekolah secara khusus. Dengan demikian, Guru PNS di lingkungan Depdiknas dapat diberi tanggung jawab tambahan sebagai kepala sekolah, baik di sekolah yang dikelola oleh Depdiknas maupun di sekolah yang dikelola oleh masyarakat. Kesulitan dan kompleksitas tugas-tugas di dalam sekolah membuat kepala sekolah harus memiliki profesionalisme dan semangat inovatif. Oleh karena itu, guru yang diberi tugas

tambahan sebagai kepala sekolah perlu terus meningkatkan dedikasi dan kreativitas mereka serta menjalankan tugas mereka dengan profesionalisme. Kepala sekolah, sebagai pemimpin, memiliki kedudukan yang memberikan kekuasaan dan wewenang untuk memberikan arahan kepada semua personil di sekolah dengan dasar hukum dan dukungan dari pejabat yang menunjuk mereka. Kinerja kepala sekolah dapat diukur dengan kemampuannya menciptakan "iklim belajar mengajar" yang memadai, dengan mempengaruhi, mengajak, dan mendorong guru, murid, dan staf lainnya untuk melaksanakan tugas mereka dengan sebaik mungkin. Keberhasilan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang tertib, lancar, dan efektif ini sangat tergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah sebagai seorang administrator dan pemimpin pendidikan. Karena peran kepala sekolah yang sangat penting, penilaian kinerja sebuah sekolah seringkali mencakup evaluasi kepemimpinan kepala sekolah. Peran kepala sekolah dalam penilaian kinerja sekolah termasuk dalam aspek proses, yang berarti bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer.

Kinerja, yang juga dikenal sebagai performa, berasal dari kata "the act of performing" atau tindakan melakukan, penampilan kerja, pelaksanaan pekerjaan, atau perilaku kerja. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan, kinerja dapat dijelaskan sebagai prestasi kerja atau hasil dari pelaksanaan kerja. Ivancevich dalam pandangan Direktorat Tenaga Kependidikan juga mengukur kinerja kepala sekolah atau guru berdasarkan beberapa kriteria:

- 1) Hasil, yang mengacu pada pencapaian output.
- 2) Efisiensi, yang mengacu pada penggunaan sumber daya.
- 3) Kepuasan, yang berkaitan dengan pelayanan.
- 4) Keadaptasian, yang mencakup inovasi dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan.

Pendapat ini juga sesuai dengan pandangan Piet A. Menurut Sahertian dalam Direktorat Tenaga Kependidikan, standar kinerja guru mencakup berbagai aspek, seperti:

- 1) Pekerjaan individual dengan siswa.
- 2) Persiapan dan perencanaan pembelajaran.
- 3) Penggunaan media pembelajaran.
- 4) Keterlibatan siswa dalam berbagai pengalaman belajar.
- 5) Kemampuan kepemimpinan yang efektif.

Untuk menilai kinerja Kepala Sekolah, digunakan indikator manajemen sekolah dalam implementasi pendidikan inklusif, yang mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Kelembagaan.
- 2) Kurikulum, Pembelajaran, dan Penilaian.
- 3) Kesiswaan.
- 4) Sarana dan Prasarana.
- 5) Sumber Daya Manusia (SDM).
- 6) Keuangan.

Tingkat dan kualitas implementasi setiap aspek ini di sekolah menjadi indikator seberapa baik kinerja kepala sekolah dan guru dalam menerapkan pendidikan inklusif.

Saat ini, pemerintah menghadapi berbagai tantangan dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu alasan utama adalah ketidakmerataan mutu guru di berbagai sekolah. Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidikan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kesuksesan proses belajar-mengajar, yang merupakan hasil dari berbagai faktor pendidikan seperti kurikulum, tenaga pendidikan, sarana prasarana, sistem pengelolaan, serta faktor lingkungan alam dan sosial, dengan siswa sebagai subjek utamanya. Proses belajar-mengajar adalah sistem yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan guru memiliki peran sentral dalam pelaksanaannya. Kualitas guru, baik dalam hal kualitas akademik maupun non-akademik, memiliki dampak besar pada kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran, perlu ada pendekatan yang sistematis terhadap kegiatan belajar-mengajar, dan hal ini harus didukung oleh penggunaan sumber belajar yang efektif. Salah satu kelemahan utama dalam sistem pendidikan dan pembelajaran kita adalah kurangnya dasar budaya pengembangan yang jelas. Seringkali, pendidikan hanya diarahkan untuk memproduksi tenaga kerja yang sesuai dengan nilai-nilai ekonomi kapitalistik, yang menghasilkan lulusan yang hanya mencari pekerjaan dan kurang memiliki kreativitas untuk menciptakan nilai tambah dalam masyarakat. Hal ini berbeda dengan pendidikan yang seharusnya mengutamakan kreativitas, keterkaitan kesejahteraan, dan peran esensial dalam pendidikan dan pembelajaran.

Berbagai upaya penting dan strategis yang direncanakan untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah sangat bergantung pada tekad dan keinginan kepala sekolah untuk menjadi pemimpin yang berhasil dengan kinerja yang optimal. Seorang pemimpin yang tidak hanya mencapai puncak kepemimpinan, tetapi juga mampu membimbing anggota sekolah, khususnya siswa, untuk meraih prestasi yang lebih dari yang mereka harapkan. Guru memiliki peran utama dalam proses pendidikan dan merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan

pendidikan. Dalam kelas, guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, dan keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada kualitas kinerja guru.

Guru bukan hanya pelaksana utama dalam penyelenggaraan pembelajaran tetapi juga merupakan salah satu komponen kunci yang menentukan kesuksesan program pendidikan nasional. Kualitas pembelajaran sangat terkait dengan kualitas kinerja guru karena guru adalah yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Guru juga berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, penting untuk memiliki guru yang kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi dalam pendidikan.

Dalam mendukung kinerja guru, perlu adanya dukungan dalam bentuk kompetensi guru yang profesional. Kompetensi guru dapat diukur melalui sepuluh aspek berikut:

- 1) Menguasai bahan ajar.
- 2) Mengelola program pembelajaran.
- 3) Mengelola kelas.
- 4) Menggunakan media dan sumber belajar.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- 7) Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran.
- 8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan serta penyuluhan.
- 9) Mengenal dan menjalankan administrasi sekolah.
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

Salah satu langkah untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah melalui penyegaran dalam kinerja kepala sekolah, yang mencakup tindakan yang harus diambil oleh kepala sekolah serta kepemimpinan yang profesional. Upaya ini diharapkan akan membawa perbaikan dalam mutu pendidikan nasional. Peningkatan mutu pembelajaran atau mutu sekolah berfokus pada hasil siswa yang berkualitas. Tidak mungkin pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang berkualitas jika proses pembelajaran itu sendiri tidak berkualitas. Sebaliknya, proses pembelajaran yang berkualitas juga tidak akan terjadi tanpa dukungan dari berbagai faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas memerlukan personel yang kompeten, seperti administrator, guru, konselor, dan staf administrasi yang memiliki kualitas dan profesionalisme. Selain itu, diperlukan fasilitas, media pembelajaran,

dan sumber belajar yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta alokasi anggaran yang mencukupi. Manajemen yang efektif juga penting, dan lingkungan sekolah yang mendukung juga berperan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Secara umum, rendahnya kualitas pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal sekolah maupun dari faktor eksternal. Faktor internal sekolah yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran termasuk kualitas rendah dalam metode pengajaran dan kurikulum yang diterapkan, yang mengakibatkan efektivitas proses belajar-mengajar yang rendah. Selain itu, juga termasuk sarana dan prasarana yang tidak memadai, distribusi guru yang tidak merata, dan lain sebagainya. Di sisi lain, faktor eksternal yang memengaruhi mutu pembelajaran meliputi peran orang tua siswa, partisipasi masyarakat secara umum, dan dukungan yang kurang optimal dari pemerintah dalam pembangunan pendidikan yang berkualitas. The Center for Research on Educational Policy dari University of Memphis telah mengidentifikasi indikator kualitas pembelajaran, termasuk lingkungan fisik yang kaya dan merangsang, iklim kelas yang mendukung pembelajaran, ekspektasi yang jelas dan tinggi dari para siswa, pembelajaran yang konsisten dan terfokus, lingkungan akademik yang memacu pemikiran, pembelajaran yang autentik, asesmen pembelajaran yang teratur, praktik membaca dan menulis yang terintegrasi, pemikiran matematis, dan penggunaan teknologi yang efektif. Akadum menyatakan bahwa kompetensi guru yang rendah bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti banyaknya guru yang tidak sepenuhnya mendalami profesinya, kepatuhan guru terhadap etika dan norma profesi yang kurang, pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan yang belum memadai, perbedaan yang belum merata dalam pendidikan guru, dan peran yang belum maksimal dari Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sebagai organisasi profesi yang mempromosikan profesionalisme guru. Ani M. Hasan juga mencatat bahwa rendahnya profesionalisme guru dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk banyaknya guru yang tidak menjalani profesinya secara serius karena pekerjaan di luar jam kerja mereka, kurangnya standar profesionalisme yang jelas untuk guru, lulusan perguruan tinggi swasta yang kurang memperhitungkan kualitas lulusannya, kurangnya motivasi guru untuk meningkatkan diri karena tidak ada tuntutan untuk melakukan penelitian seperti yang diberlakukan pada guru di perguruan tinggi.

Dalam istilah manajemen, lembaga pendidikan yang berkualitas adalah yang memenuhi standar efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Manajemen sekolah yang efektif adalah kunci utama dalam mencapai kualitas pendidikan yang sesungguhnya. Beberapa faktor utama dalam manajemen sekolah yang efektif mencakup tingkat dedikasi yang tinggi dari guru-guru,

kepemimpinan kepala sekolah yang berwawasan ke depan, keyakinan dalam kemampuan siswa dan guru untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, pemantauan yang terus-menerus terhadap perkembangan siswa, menciptakan iklim sekolah yang positif, menyediakan kesempatan belajar yang memadai, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah (Danim: 2006). Tuntutan akan kualitas ini sangat penting dan sangat diperlukan, mengingat mutu merupakan variabel kompetitif yang sangat krusial dalam persaingan global. Mutu sekolah harus selalu mempertimbangkan kebutuhan dari para pelanggan, yang dinyatakan sebagai "mutu adalah kesesuaian dengan persyaratan pelanggan." Manajemen pendidikan yang handal adalah kunci dalam menciptakan, memelihara, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Terkait dengan manajemen sekolah yang efektif, dasar hukumnya adalah desentralisasi pendidikan yang dimulai dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-Undang ini memberikan wewenang kepada pemerintah daerah dalam berbagai aspek termasuk dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, dengan pengecualian dalam beberapa bidang tertentu seperti politik luar negeri, pertahanan keamanan, hukum, moneter, fiskal, dan agama, sebagaimana yang dijelaskan dalam pasal 10 ayat 3. Otonomi daerah memiliki dampak langsung pada manajemen pendidikan nasional. Perubahan dalam manajemen pendidikan yang disebabkan oleh desentralisasi dan otonomi pendidikan juga berdampak pada otonomi sekolah, yang mengizinkan sekolah untuk memiliki kebebasan dalam mengelola diri mereka sendiri melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Ini memberikan kesempatan kepada para kepala sekolah untuk mengaktualisasikan kemampuan mereka dalam mengelola sekolah melalui peran kepemimpinan mereka. Kinerja seorang manajer (kepala sekolah) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk perilaku mereka dengan tingkat kompleksitas dan komposisi tertentu. Sistem desentralisasi ini menuntut individu yang cerdas, cepat tanggap, dan memiliki inisiatif untuk mengembangkan organisasi dengan menetapkan visi dan misi yang jelas. Selain itu, desentralisasi memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan prakarsa dalam menciptakan budaya mutu.

Untuk memastikan bahwa mutu pendidikan sesuai dengan harapan masyarakat, diperlukan standar sebagai patokan. Setiap sekolah harus secara bertahap berusaha mencapai standar ini. Standar ini mencakup aspek-aspek seperti sumber daya, proses pembelajaran, dan pencapaian siswa, dan bersifat nasional. Jika suatu sekolah berhasil mencapai standar nasional, diharapkan mereka juga bisa bersaing secara internasional. Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kinerja kepala sekolah sangat memengaruhi

semangat kerja, kerjasama tim, minat dalam pengembangan pendidikan, suasana kerja yang positif, dan kualitas profesional guru. Kualitas kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap bagaimana sumber daya sekolah berkembang dan sejauh mana prestasi sekolah dapat meningkat. Meskipun kurikulum dan fasilitas pengajaran penting, kepala sekolah yang hanya melihat dirinya sebagai pelaksana tugas dan tidak sebagai pemimpin pendidikan dapat menghambat pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan. Kompetensi kepala sekolah yang tinggi juga dapat membentuk budaya sekolah yang mendukung, yang pada gilirannya memotivasi guru untuk berkinerja baik.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Mereka harus mengelola semua sumber daya yang ada untuk memastikan mutu sekolah yang baik. Administrasi pendidikan adalah koordinasi kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Kepala sekolah perlu memahami administrasi pendidikan dengan baik dan memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan semua sumber daya di sekolah. Penjaminan mutu pendidikan adalah langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa setiap sekolah mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Proses ini harus dilakukan secara berkala dan terbuka, dengan tujuan membantu dan memberdayakan sekolah dalam meningkatkan mutunya. Penggunaan instrumen penjaminan mutu yang komprehensif berdasarkan standar nasional dapat membantu dalam pemetaan profil mutu sekolah. Sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mencapai hasil belajar yang bermutu sesuai dengan tugas pokoknya. Hal ini terkait erat dengan mutu kinerja sekolah, yang dipengaruhi oleh faktor seperti input siswa, kemampuan guru, fasilitas sekolah, dan budaya sekolah yang mencerminkan kepemimpinan kepala sekolah. Desentralisasi memberikan peluang besar untuk menciptakan sekolah yang efektif, tetapi pemimpin sekolah, terutama kepala sekolah, harus memiliki kompetensi manajerial dan supervisi yang memadai. Selain itu, penentuan status sekolah melalui akreditasi juga perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan sekolah yang efektif.

Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Pelayanan Pendidikan” dan menganalisis pemahaman mendalam mengenai betapa pentingnya peran kepala sekolah dalam menyediakan pelayanan pendidikan yang efektif dan menekankan perlunya dukungan, pengembangan, dan perhatian yang lebih besar terhadap kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam sistem pendidikan.



### **Daftar Pustaka :**

- ALI, F. (2013). PENGARUH KINERJA KEPALA SEKOLAH DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN TERHADAP PENGEMBANGAN SEKOLAH EFEKTIF DI MTs. SE-KOTA CIREBON (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Herawan, E. (2008). Kinerja Kepala Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 7(1).
- Mulyani, A. (2012). Pengaruh kinerja kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu pembelajaran pada smk sekabupaten purwakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 86-92.
- Ningrum, T. A. (2019). Kinerja Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Manajemen Mutu Pendidikan Sekolah.
- Nurhayati, N., Mukti, A., Wesnedi, C., Munawar, S., & Maisah, M. (2022). Kinerja kepala sekolah kinerja kepala sekolah, disiplin kerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 634-644.
- Nurul, Z., Nur, A. M., Putri, A. L., & Kiki, U. (2022). Supervisi dalam pendidikan (kajian kinerja kepala sekolah dan pengawas sekolah). *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-9.